

INTISARI

Judul: Ruang, Masyarakat, dan Kebudayaan: Modernitas di Kota Makassar pada Abad Ke-20

Fokus penelitian ini adalah menjelaskan mengapa modernitas menjadi penggerak utama transformasi Kota Makassar abad ke-20. Tujuannya untuk menemukan tipologi modernitas, periodisasi, serta menggambarkan gerak sejarahnya. Penelitian ini memakai pendekatan sejarah kota dan menggunakan data sejarah berupa arsip, surat kabar, majalah, serta wawancara.

Modernitas diasumsikan dapat memecahkan segala persoalan kota dan memenuhi harapan masyarakat Kota Makassar sepanjang abad ke-20. Terdapat tiga tipologi utama modernitas, yakni; Pertama, “modernitas sistemik”, yakni bentuk modernitas yang terutama digerakkan oleh penguasa melalui beragam pengaturan. Kedua, “modernitas ekspresif-otonom”, yakni modernitas yang merefleksikan segala bentuk ekspresi masyarakat perkotaan menyikapi kemajuan atau kebaruan. Ketiga, “ironi modernitas”, yakni berbagai bentuk penyimpangan (anomali) dari cita-cita modernitas, baik yang terkait dengan lingkungan (ruang) kota, maupun dengan permasalahan sosial. Ketiganya adalah merupakan “lingkar modernitas” karena sifatnya yang saling berkaitan, sekaligus menjadi karakter dari setiap fase dalam periode yang dikaji.

Berdasarkan pada tipologi di atas, periode modernitas di Kota Makassar meliputi: (1) *periode birokratis* yang ditandai dengan diterapkannya instrumen pemerintahan modern (Barat) dalam pengaturan kota dan penduduknya, sejak awal abad ke-20 hingga berakhirnya masa kolonial; (2) *periode ideologis* yaitu masa di mana penduduk kota merespons kebaruan melalui ekspresi secara leluasa dalam upaya mencari identitas ke-Indonesiaan, sejak Proklamasi kemerdekaan hingga awal 1960-an; (3) *periode penyeragaman* yang menunjukkan suatu pola perilaku terkendali, dominasi negara dalam mengatur, mengendalikan, dan menguasai segala aspek kehidupan penduduk kota. Periode ini terjadi pada masa Orde Baru.

Secara umum, gerak sejarah modernitas di Kota Makassar bergerak “dari krisis ke krisis”. Transformasinya hanya sampai pada tahap pencarian bentuk (figurasi) dan belum menemukan formasi yang jelas, karena selalu mengalami “interupsi” oleh perubahan rezim, peristiwa politik, dan serbuan modernitas baru.

Kata kunci: Kota Makassar, Ruang, Masyarakat, Kebudayaan, Modernitas, Transformasi, Abad ke-20

ABSTRACT

Title: Space, Society, and Culture: Modernity in Makassar City in the 20th Century

This research seeks to explain why modernity becomes fundamental element in urban transformation in 20th century Makassar city. The aim of the study is to discover typology of modernity, its periodization, and finally to dissect the motion of its history. Methodologically this research uses approach of city history, meanwhile historical data such as archives, newspapers, magazines and interviews are utilized as primary sources.

Modernity is assumed to be the antidote for all complications occur in the city and that it able to give sense of fulfilment to the people of Makassar City throughout the 20th century. There are three main typologies of modernity, namely: firstly, "systemic modernity". It is a form of modernity that is mainly driven by the authorities through various forms of regulations. Secondly, "expressive-autonomous modernity". It refers to all forms of urban expression in response to emerging progress and newness. Thirdly, "irony of modernity", it explains various forms of unalignments (anomalies) from the ideals of modernity, both are related to the city (space) environment, as well as social problems. These three typologies are known as the "circle of modernity" not only because they are interrelated but also the presence of the characters in each phase of the period under study.

Having understood the kind of typology of modernity, the period of modernity of the City of Makassar is defined as follow: (1) a bureaucratic period, which is marked by the implementation of modern (Western) government instruments in the city and its population. The period stretches from early twentieth century until late colonial period; (2) the ideological period, a period in which urban population express their response to newness (modernity) freely in their search for identity of Indonesia-ness. This period applies from early Indonesia independence until the early 1960s; (3) a period of uniformity. This period shows a pattern of controlled behavior, dominance of the state in regulating, controlling, and overpowering most aspect of the city population. The period is referred to New Order era.

As a final remark this dissertation understands the motion of modernity in the city of Makassar as moving process "from crisis to crisis". In its process in becoming modern, the city of Makassar stops at the stage of searching for the shape or structure due to interruptions, either by regime changes, political events, or inflow of new modernity.

Keywords: *Makassar City, Space, Society, Culture, Modernity, Transformation, 20th Century*